

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, KB membantu individu atau pasangan suami istri mencapai tujuan tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, memiliki kelahiran yang diinginkan, mengatur jarak antar kehamilan, dan mengontrol waktu kelahiran (Dewi & Holi, 2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencanangkan Program Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BANGGA KENCANA) untuk mewujudkan keluarga Indonesia sejahtera (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia, 2020). Menurut (Mildaratu. et al., 2021) alat kontrasepsi hormonal, termasuk pil, suntikan, dan implan, bekerja untuk ibu. Kontrasepsi hormonal paling banyak digunakan meskipun memiliki berbagai efek negatif. Pengguna kontrasepsi hormonal mengeluhkan efek samping yang sebanding dengan penggunaannya. Jika tidak mendarat, efek samping ini tidak berbahaya tetapi tidak nyaman. Kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan gangguan siklus haid, berat badan naik turun, mual atau muntah, pusing atau sakit kepala, jerawat dan flek hitam, bahkan disfungsi seksual. Prosedur-prosedur ini memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan reproduksi.

Karena efek negatif dari alat kontrasepsi ini dan kurangnya KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) tentangnya, akseptor KB dapat putus atau berhenti. Kontrasepsi suntik populer dan efektif, meskipun banyak pengguna

memiliki efek negatif. Untuk menghindari penghentian, kontrasepsi suntik harus mengelola efek negatifnya (agen suntik).

Di Indonesia pada tahun 2021 Jumlah pasangan usia subur (PUS) kini mencapai 39.655.811 pasangan. Pada tahun 2021 jenis KB PUS yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah jenis suntik. Persentasenya 66,49%, penggunaan pil KB menduduki peringkat kedua dengan persentase 15,55%, penggunaan kontrasepsi implan atau susuk yang digunakan sebanyak 8,85%. Selanjutnya, terdapat 7,08% yang menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi dan sebanyak 1,41% remaja putri masing-masing menggunakan KB kalender. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Jawa Timur sebanyak 5.918.135 pasangan yang aktif menggunakan KB, 3.034.883 peserta menggunakan kontrasepsi suntik, 1.082.538 peserta menggunakan kontrasepsi pil, 687.846 peserta menggunakan kontrasepsi susuk, 674.826 peserta menggunakan kontrasepsi IUD, 287.553 peserta menggunakan kontrasepsi MOW, 128.743 peserta menggunakan kontrasepsi kondom dan 21.746 peserta menggunakan kontrasepsi MOP.

Peserta KB aktif menggunakan kontrasepsi di Kota Surabaya 368.817 dengan total 458.020 Pasangan Usia Subur (PUS). Sebanyak 180.526 peserta menggunakan kontrasepsi suntik, 63.984 peserta menggunakan kontrasepsi pil, 26.405 peserta menggunakan kontrasepsi susuk, 48.115 peserta menggunakan kontrasepsi IUD, 29.284 peserta menggunakan kontrasepsi MOW, 19.028 peserta menggunakan kontrasepsi kondom dan 1.475 peserta menggunakan kontrasepsi MOP. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar akseptor KB di Kota Surabaya menggunakan alat kontrasepsi suntik (Jatim BPS.2021).

Menurut (Noviantari et al., 2019) salah satu alat kontrasepsi suntik yang sering digunakan adalah KB suntik 3 bulan yang mengandung *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) 150 mg yang merupakan hormon progesteron, KB suntik ini dapat mencegah kehamilan dalam waktu 12 minggu oleh karena itu KB suntik ini diberikan setiap 3 bulan sekali dengan cara suntik intramuskular (IM) di area bokong. Kelebihan kontrasepsi suntik DMPA adalah mudah digunakan, tidak perlu tindakan sehari-hari, aman, tidak menimbulkan efek kesehatan yang serius. Sangat efektif, seefektif sterilisasi dan kontrasepsi implan, aman digunakan selama menyusui, manfaat non-kontrasepsi: DMPA mengurangi risiko salpingitis, kanker endometrium, anemia defisiensi besi, anemia sel sabit, dan endometriosis (Noviantari et al., 2019).

Masalah utama penggunaan *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) adalah gangguan menstruasi, perubahan berat badan, keputihan, kesuburan tertunda, mual, pusing atau sakit kepala dan kloasma (Fadhilah et al., 2020).

Kontrasepsi suntik mencegah ovulasi, yang menyebabkan ketidakseimbangan hormon dan amenore. Spotting adalah perdarahan ringan yang dihasilkan oleh progesteron dalam komponen DMPA yang menghambat LH, membuat endometrium menjadi dangkal dan atrofi dengan kelenjar yang tidak aktif. Enzim ini bersifat fibrinolitik (menghancurkan fibrin yang

berguna untuk pembentukan darah), keputihan terjadi akibat penyuntikan hormon progesteron, yang mengubah flora dan pH vagina, sehingga mudah tumbuh jamur, dan mual yang terjadi pada keluarga. perencanaan akseptor karena tubuh berdarah pada hormon, yang dapat mengganggu produksi asam lambung, pusing dan sakit kepala disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap progesteron sehingga hormon estrogen berfluktuasi (mengalami penekanan) dan progesteron dapat mengikat air sehingga bahwa sel-sel dalam tubuh mengalami perubahan yang mengakibatkan penekanan saraf otak.

Penambahan berat badan diinduksi oleh hormon progesteron, yang meningkatkan nafsu makan, mengurangi aktivitas fisik, dan mempermudah konversi karbohidrat dan gula menjadi lemak, yang meningkatkan lemak di bawah kulit. Pengadopsi KB harus memahami kemanjuran, keamanan, dan efek samping. Akseptor meninggalkan kontrasepsi karena efek buruknya.

Bidan dapat meningkatkan pelayanan kebidanan dengan memberikan konseling KB sebelum dan selama konsepsi untuk mencegah aborsi suntik pada 3 bulan, meskipun efek samping yang berlebihan tidak dapat dihindari. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan penyuluhan kepada akseptor tentang cara mengatasi efek samping yang terjadi, agar akseptor KB dapat mengatasi masalah yang timbul akibat penggunaan KB suntik 3 bulan (Widyawati et al., 2020).

Menurut (Setyoningsih, 2020) melaporkan 31 responden (60,8%) yang mengalami amenore mengalami flek termasuk 17 responden. (33,3%) mengalami efek samping fluorine, 18 (35,3%) mengalami peningkatan berat

badan KB suntik DMPA, dan 29 (56,9%) mengalami efek samping KB. Kontrasepsi suntik DMPA menyebabkan pusing/sakit kepala pada 18 responden (35,3%) dan mual/muntah pada 16 responden (31,4%).

Sejak Oktober hingga November 2022, bidan mandiri Siti Alfiyah menemukan 25 akseptor Keluarga Berencana (KB). 15 akseptor mengalami efek samping, 10 akseptor tidak mengalami. 5 (0,2%) akseptor KB suntik 3 bulan mengalami kenaikan berat badan, 6 (0,24%) mengalami amenorre, 3 (0,12%) bercak, dll. 1 (0,04%) Bergantung pada pendidikan mereka, penerima dapat memberitahu bidan tentang efek samping dan bagaimana mengelolanya. Dengan pemahaman yang tepat, akseptor akan lebih mampu menanggung dampak buruk, dan dengan kenyamanan dan pengetahuan, akseptor KB akan meningkat, sehingga pertumbuhan penduduk nol.

Berdasarkan data di atas, angka kejadian akseptor yang mengalami efek samping kontrasepsi suntik pada catatan dalam pendokumentasian di TPMB Siti Alfiyah, maka peneliti tertarik mengambil studi kasus dengan judul “Gambaran Efek Samping Dan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di TPMB Siti Alfiyah Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Efek Samping Dan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di TPMB Siti Alfiyah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Efek Samping Dan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di Tpmbs Siti Alfiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya Pasangan Usia Subur (PUS) yang aktif menggunakan KB dan juga wanita pengguna KB suntik 3 bulan sehingga mengetahui apa saja efek samping dan pengetahuan ibu tentang cara penanganan KB suntik 3 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)

Dapat dijadikan sebagai wawasan dan informasi tambahan bagi pasangan usia subur khususnya akseptor KB 3 bulan.

1.4.2.2 Bagi Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan masukan sebagai bahan penyuluhan KB terutama tentang efek samping dan pengetahuan ibu tentang cara penanganan suntik 3 bulan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya terutama terkait efek samping dan pengetahuan ibu tentang cara penanganan KB suntik 3 bulan.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan tentang dunia kontrasepsi khususnya efek samping dan pengetahuan ibu tentang cara penanganan KB suntik 3 bulan.

